

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah radikalisme akhir-akhir ini sangat sering kita dengar bahkan masalah ini menjadi sorotan dunia. Bisa kita lihat baik masalah terorisme, pergesekan antar kelompok bahkan dalam ruang lingkup yang kecil dalam kehidupan keseharian kita, walaupun sebenarnya masalah radikalisme ini dalam Islam sudah tercium keberadaannya pada masa *Rasūl* Allah SAW.

Sebagaimana yang dijelaskan Baso (2006, hlm. 417) radikalisme ini terjadi disemua agama, selalu muncul dalam agama kelompok minoritas, militan, ekstrim dan radikal, khususnya agama Islam tidak terlepas dengan masalah tersebut. Kemudian dijelaskan dalam sebuah *Hadīs* yang diriwayatkan oleh imam Muslim, dikisahkan, ketika *Rasūl* Allah SAW membagi *fai`* atau harta rampasan perang di daerah Ṭaif dan sekitarnya, tiba-tiba seorang sahabat yang bernama Żu Al-Khuwaisirah dari Banī Tamim melayangkan protes kepada beliau, “Bersikap adil wahai Muḥammad! Tidak ada orang yang lebih adil dari aku. Karena apa yang kami lakukan berdasarkan petunjuk Allah!” Setelah Żu Al-Khuwaisirah pergi, Nabi Muḥammad SAW bersabda: Artinya: “Suatu saat nanti akan muncul sekelompok kecil dari umatku yang membaca Al-Qur’an, namun tidak mendapatkan substansinya. Mereka itu sejelek-jeleknya makhluk di dunia ini” (Baso, 2006, hlm. 417).

Maka Islam radikal yang berkembang saat ini tidak perlu dipertanyakan lagi eksistensinya dengan adanya petunjuk bahwa akan ada sekelompok yang mempunyai pemikiran radikal, yang di mana pemikiran tersebut terpengaruh oleh pola pikir *Khawārij* dimasa awal periode sejarah umat Islam, dampak negatif dari radikalisme ini bukan hanya non-Muslim tetapi umat Islam itu sendiri. Islam sebagai *rahmah* bagi seluruh umat pun bisa dengan mudah dianggap menjadi agama kekerasan (Baso, 2006, hlm. 417).

Hal tersebut diperkuat dengan apa yang dikemukakan (Rijal, 2010, hlm. 215) Jika kita menengok ke era Islam klasik, kita akan mendapati kenyataan bahwa

radikalisme Islam bukanlah fenomena baru. Aliran *Khawārij* adalah salah satu contoh aliran kalam yang paling terkenal dengan fahamnya yang radikal, hitam-putih, dan tidak kenal kompromi. Ini dibuktikan dengan tindakan kekerasan dalam mewujudkan tujuannya, yaitu diantaranya melakukan pembunuhan terhadap beberapa pemuka sahabat Nabi pasca tahkim (arbitrase) yang dianggap telah menyeleweng dari ajaran Tuhan yang sebenarnya.

Radikalisme agama menyebabkan tindakan penuh kekerasan disebabkan pemaknaan yang parsial terhadap konsep jihad dalam Islam, konsekuensi logis dari interpretasi ini adalah penyandingan terorisme sebagai buah radikalisme. Hipotesa ini adalah sesuatu yang wajar, mengingat berbagai aktifitas teror di berbagai belahan dunia senantiasa mengatasnamakan jihad yang dilakukan umat Islam sebagai bentuk ketaatan kepada Firman Sang Al-Khāliq. Hal ini menimbulkan berbagai berbagai gejolak yang tanpa disadari tidak hanya berimplikasi pada menurunnya stabilitas nasional, tapi bahkan menyulut respon negatif dari berbagai belahan dunia (Laisa, 2014).

Maka dari itu kita sebagai umat Islam harus senantiasa menjaga dan memperhatikan lingkungan kita supaya terjaga dari sikap radikalisme dan terjauhkan dari dampak negatif yang dapat merusak kita sebagai Muslim. Seperti yang dijelaskan bahwa sikap radikal ini tidak selaras dengan Islam baik dalam Al-Qur'an ataupun dalam Ḥadīṣ yang menjelaskan untuk tidak bersikap radikal.

Kemudian menurut Qardhawi (2009, hlm. 24) Siapa saja yang mengkaji atau memperhatikan nash-nash ini akan memahami secara jelas bahwa Islam sangat melarang sikap berlebihan, cukuplah kita membaca beberapa Ḥadīṣ ini, agar tahu sejauhmana Islam melarang kita dari sikap berlebihan, yaitu:

- a. Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya, juga Al-Nasā'i dan Ibnu Mājah dalam Al-Sunan mereka, Hakim dalam Al-Muṣṭadrak-nya, dari Ibnu `Abbās *radhiy Allāhu `anhuma* bahwa Nabi Muḥammad SAW bersabda:

إِبَاكُمُ وَالْغُلُوَّ فَإِنَّمَا هَلَقَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْغُلُوِّ فِي الدِّينِ

Artinya: “jauhilah sikap berlebihan dalam beragama, sesungguhnya orang-orang sebelum kamu hancur karena sikap berlebihan dalam agama” (Qardhawi, 2009, hlm. 24)

Qardhawi (2009, hlm. 25) menjelaskan orang-orang sebelum kita maksudnya ialah para penganut agama-agama terdahulu, khususnya *Ahl Al-Kitāb* dan yang lebih khususnya lagi penganut agama Nasrani. Al-Qur’an telah berbicara kepada mereka dengan firman Allah SWT :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا
وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ٧٧

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Wahai ahli kitab! Janganlah kamu berlebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus”(Q.S. *Al-Māidah* [5]:77).*

Allah SWT melarang kita untuk bersikap berlebihan seperti yang pernah mereka lakukan, orang yang berbahagia adalah orang yang bisa mengambil pelajaran dari orang lain (Qardhawi, 2009, hlm. 25).

Qardhawi (2009, hlm. 25) menjelaskan latar belakang munculnya Hadīs ini yaitu untuk mengingatkan kita bahwa sikap radikalisme itu berawal dari hal kecil kemudian meluas dan keburukannya menyebar, hal ini sebagaimana Nabi Muhammad SAW ketika sampai di Muzdalifah dalam haji *Al-Wadā’*, beliau bersabda kepada Ibnu `Abbās:

Artinya: “Mari, ambikan aku beberapa kerikil untuk melempar jumrah di Mina.” Ibnu `Abbās berkata, “Saya pun mencarikan untuk beliau beberapa kerikil untuk melempar jumrah”. Setelah meletakan kerikil-kerikil itu di tengahnya, beliau bersabda, “Ya, lemparkanlah seperti mereka! Jauhilah sikap radikal dalam agama” (Al-Ḥadīs dalam Qardhawi, 2009, hlm. 25).

Kemudian dalam Hadīs lain *Rasūl* Allah SAW bersabda:

* Seluruh teks dan terjemah *al-Qur’ān* dalam skripsi ini dikutip dari *al-Qur’ān in world*, yang disesuaikan dengan *al-Qur’ān dan terjemahnya*. Penerjemah: Tim. Depag RI, Bandung: CV Diponegoro, 2011. Kutipan ini menggunakan singkatan seperti Q.S. dan nomor surat diikuti nomor ayat seperti (Q.S. *Al-Māidah* [5]:77, Q.S. berarti *Qur’ān* Surat *Al-Māidah*, surat ke 5, ayat ke 77. Rubiansah Suherman, 2018

Artinya: “Janganlah seseorang bersikap berlebihan dengan mengatakan “Melempar dengan kerikil-kerikil yang besar lebih mantap daripada dengan krikil-krikil kecil”, dengan itu sikap radikal akan masuk sedikit demi sedikit. Oleh karena itu beliau memperingatkan kaum Muslimīn agar mewaspadainya” (Qardhawi, 2009, hlm. 25).

Allah SWT dalam firman-Nya:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ

Artinya: “Wahai Ahli Kitab! janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu (Q.S. *An-Nisā* [4]: 171).

- b. Imam Muslim meriwayatkan dalam *Ṣaḥīḥ-nya* dari Ibnu Mas`ūd yang berkata, *Rasūl* Allah SAW bersabda:

هَلَاكَ الْمُتَطَّعُونَ (قَالَهَا ثَلَاثًا)

Artinya: “Sesungguhnya binasalah orang-orang yang berlebihan. Beliau mengucapkannya tiga kali”(Qardhawi, 2009, hlm. 25).

Imam Nawawī (Qardhawi, 2009, hlm. 26) berkata, ‘*Mutanati`un* adalah orang-orang yang melampaui batas baik dalam ucapan ataupun perbuatan mereka’ (Qardhawi, 2009, hlm. 26).

Oleh karena itu *Rasūl* Allah SAW mencegah setiap kecenderungan berlebihan dalam beragama serta mengancam siapapun sahabatnya yang berlebihan dalam beribadah dan hidup prihatin, yang melampaui batas kewajaran apa yang diajarkan oleh Islam yang dimana Islam seharusnya menyeimbangkan antara spiritualisme dan materialisme, memadukan antara agama dan dunia, serta antara kehidupan yang merupakan hak diri dan ibadah yang merupakan hak Rabb, yang untuk ibadah itulah manusia diciptakan (Qardhawi, 2009, hlm. 26).

Qardhawi (2009, hlm. 27) menjelaskan bahwa Islam tidak mengakui ajaran agama-agama dan falsafah-falsafah lain yang dimana ajarannya mengabaikan kehidupan materi demi kehidupan spiritual dengan menyiksa diri agar ruhani menjadi jernih dan meningkat serta pengabaian urusan dunia demi urusan akhirat. Islam telah mengajarkan keseimbangan diantara semuanya, Allah SWT berfirman:

Rubiansah Suherman, 2018

PEMBELAJARAN NILAI-NILAI TAWASSUṬ DAN TASĀMUḤ DALAM PELAJARAN AHL AS-SUNNAH WA AL-JAMĀ’AH DAN KE-NUAN UNTUK MENCEGAH RADIKALISME (Studi Kasus Di SMP Ma’arif Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Dan di antara mereka ada yang berdoa, “ Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka” (Q.S. *Al-Baqarah* [2]: 201).

Kemudian dalam Hadis dijelaskan:

Artinya: “Ya Allah perbaikilah agamaku yang merupakan perlindungan bagi urusanku, perbaikilah duniaku yang di dalamnya ada kehidupanku, dan perbaikilah akhiratku yang kepadanya tempat kembaliku.” (HR. Muslim dalam sahihnya dalam Qardhawi, 2009, hlm. 27)

Artinya: “Sesungguhnya badanmu mempunyai hak yang harus kamu tunaikan.” (HR. Bukhārī dan Muslim dalam Qardhawi, 2009, hlm. 27)

Qardhawi (2009, hlm. 28) mengemukakan bahwa Al-Qur’an telah mengemukakan keras perilaku yang mempunyai kecenderungan ini yang mengharamkan terhadap kebaikan-kebaikan dan perhiasan yang telah Allah SWT. keluarkan untuk hamba-hambanya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an, yang termasuk surat Makiyah:

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِيْنَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفُوْاۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝۳۱ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللّٰهِ الَّتِي اُخْرِجَ لِعِبَادَةِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيٰمَةِۗ كَذٰلِكَ نَفَصَّلُ الْآٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُوْنَ ۝۳۲

Artinya: “Wahai anak cucu Adam! pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak Menyukai orang-orang yang berlebihan-lebihan. Katakanlah (Muhammad), “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, “Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari kiamat.” Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui. (Q.S. *Al-‘Arāf* [7]: 31-32)

Dalam Al-Qur’an yang termasuk ayat *Al-Madaniyah*, Allah SWT berfirman kepada masyarakat yang beriman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ۝٨٧ وَكُلُوا
مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ۝٨٨

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah Dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan makanlah makanan yang telah Diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya” (Q.S. *Al-Māidah* [5]: 87-88).

Kedua ayat mulia di atas menjelaskan kepada orang yang beriman hakikat dari manhaj Islam dalam menikmati kebaikan-kebaikan dan menjauhi dari sikap berlebihan, riwayat turunnya ayat ini, bahwa sejumlah orang dari kalangan sahabat berkata, “Kita akan memotong kemaluan kita, meninggalkan nafsu syahwat, dan berjalan di penjuru bumi sebagaimana para pendeta.”Diriwayatkan pula bahwa ada beberapa orang yang hendak mengasingkan diri untuk beribadah, mengkhususkan diri mereka, dan mengenakan pakaian para pendeta, sehingga turunlah ayat tersebut (Qardhawi, 2009, hlm. 28).

Dalam buku Qardhawi (2009, hlm. 28) Diriwayatkan dari Ibnu `Abbās bahwa seseorang datang kepada Nabi SAW, berkata:

Artinya: “Wahai *Rasūl* Allah, jika saya memakan daging ini, aku menjadi bergairah kepada wanita dan aku telah mengharamkan daging untuk diriku sendiri”. Oleh karenanya, turunlah ayat, “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan...”

Dalam Qardhawi (2009, hlm. 29) Dalam *Aṣ-Ṣaḥīḥain* disebutkan dari *‘Āisyah* r.a. bahwa ada beberapa orang dari kalangan sahabat *Rasūl* Allah SAW yang bertanya kepada istri-istri Nabi SAW tentang amalan beliau dalam keadaan rahasia, kemudian mereka menganggapnya terlalu sedikit salah seorang dari mereka mengatakan “Aku tidak akan makan daging” yang seorang lagi mengatakan, “aku tidak akan menikahi wanita.” Yang lain mengatakan, “aku tidak akan tidur di atas kasur.” Akhirnya kejadian itu di dengar oleh Nabi SAW, maka beliau bersabda:

Artinya: “mengapakah ada orang-orang yang salah seorang dari mereka mengatakan begini dan begini, padahal aku berpuasa dan berbuka, tidur dan bangun, memakan daging, dan menikahi wanita? Barangsiapa membenci sunahku, maka ia buka dari golonganku” (Qardhawi, 2009, hlm. 29).

Rasūl Allah SAW melarang kita sebagai umatnya untuk bersikap berlebihan, sudah semestinya kita memperhatikan itu, supaya terjauh dari hal-hal yang tidak diinginkan, karena memang sikap radikalisme ini tidak bisa kita pungkiri lagi sudah ada sejak dulu sampai sekarang bahkan makin muncul beragam wadah organisasi ataupun perkumpulan yang bisa kita katagorikan dalam radikalisme.

Gerakan fundamentalisme Islam bukan hanya terjadi di Timur Tengah, tetapi juga di negara-negara lain yang berpenduduk Islam, seperti Indonesia, meskipun ada perbedaan kultural dan mungkin juga pemahaman Islam, gerakan fundamentalisme Islam di negara-negara ini seperti mempunyai tujuan gerakan yang sama, kesamaan nasib solidaritas di antara gerakan-gerakan Islam yang melihat umat Islam telah didominasi oleh kekuatan negara atau kekuatan internasional yang cenderung menyerang kredibilitas Islam, membuat mereka bangun berjuang dengan mengatas namakan Islam (Afadlal, dkk. 2005, hlm. 105).

Pemahaman Islam radikal sudah masuk Indonesia bahkan bisa disebutkan setua politik di Indonesia sendiri, yang bisa mengancam kerukunan bahkan ideologi bangsa Indonesia, yang lebih menjadi titik perhatian lagi gerakan dan pemahaman Islam radikal masuk pada ranah kau pelajar, yang dimana penerus generasi selanjutnya, kita bisa melihat banyak gerakan dan pemahaman yang sebenarnya bertentangan dengan nilai-nilai dari Islam sebagai *rahmah*.

Pada saat ini kita tau bahwa agama kerap dikaitkan dengan radikalisme, ekstrimisme, dan bahkan terorisme. Agama tidak jarang dikaitkan dengan bom bunuh diri, pembantaian, pembajakan, perusakan, penghancuran gedung, dan tindakan lain yang mempertontonkan kepada halayak umum tentang hal yang mengerikan dan menyeramkan (Junaidi, dkk., 2009, hlm. 426).

Paska pemboman gedung WTC 11 September 2001, yang memulai dilandanya gerakan terorisme, yang kemudian diikuti peristiwa-peristiwa pemboman di wilayah

lainnya termasuk di wilayah Indonesia, peristiwa pemboman di Indonesia terjadi berkali-kali yang diawali pemboman di Bali yang menyebabkan banyak korban dan menghambat perkembangan ekonomi, khususnya dalam industri pariwisata (Mardenis, 2011, hlm. 126).

Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan ancaman terorisme di Indonesia (periode 1984-2005) dapat dilihat pada tabel 1.1 dan 1.2 kronologi pengeboman di Indonesia.

Tabel 1.1 kronologi pengeboman di Indonesia

No	Tahun	Peristiwa
1	Mei, 2005	Ledakan ganda menewaskan 22 orang di sebuah pasar di kota Tentena, Suawesi tengah
2	Oktober, 2005	Tiga pelaku bom bunuh diri beraksi di beberapa lokasi di Bali, menewaskan 20 orang
3	Juli, 2009	Bom bunuh diri di hotel Ritz-Carlton dan JW Marriott Jakarta. Tujuh orang tewas, enam diantaranya warga asing, dan lebih dari 40 terluka
4	Agustus dan September, 2009	Polisi membunuh Noordin Mohammed Top, seorang warga Malaysia yang diduga berada di balik dua bom Bali, dalam sebuah operasi penyergapan. Tiga rekannya juga tewas dibunuh, seiring terkuaknya dugaan rencana menggunakan truk berisi bom untuk membunuh Presiden saat itu, Susilo Bambang Yudhoyono.
5	Juli, 2011	Abu Bakar Baashir, tokoh agama dan figure kunci di Jama'ah Islamiyah, dipenjara 15 atas tuduhan mendanai grip teroris

Rubiansah Suherman, 2018

PEMBELAJARAN NILAI-NILAI TAWASSUṬ DAN TAṢĀMUḤ DALAM PELAJARAN AHL AS-SUNNAH WA AL-JAMĀ'AH DAN KE-NUAN UNTUK MENCEGAH RADIKALISME (Studi Kasus Di SMP Ma'arif Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6	Juni, 2013	Badri Hartono, pemimpin grup bernama Al-Qaeda Indonesia, dipenjara 10 tahun karena merekrut orang-orang untuk berlatih di kamp pelatihan militan (Haryono, 2016)
---	------------	---

Tabel 1.2 Kronologi Pengeboman di Indonesia

No	Tahun	Peristiwa
7	Desember, 2014	Polisi menangkap enam orang yang diduga hendak terbang ke Suriah untuk bergabung dengan ISIS. Secara total diperkirakan ada 514 WNI yang pergi ke Suriah dan Irak untuk berperang bersama ISIS
8	November dan Desember 2015	Indonesia meningkatkan pengamanan di beberapa bandara terkait adanya ancaman teror. Polisi mengungkap sejumlah plot teror oleh beberapa grup, termasuk sebuah rencana bom bunuh diri pada malam tahun baru. Sejumlah pakar mengatakan dua grup yang diselidiki polisi terkait dengan ISIS.
9	Januari, 2016	Ledakan bom dan baku tembak terjadi di kawasan Sarinah, Jakarta. Tujuh orang, termasuk lima pelaku, tewas, sementara 20 lainnya terluka. ISIS mengklaim bertanggung jawab atas ledakan ini.

(Haryono, 2016)

Gerakan mempolitisir agama adalah gerakan yang pada hakikatnya bertentangan

dengan substansi dari agama itu sendiri, namun tetap saja muncul gerakan seperti Al-Rubiansah Suherman, 2018

PEMBELAJARAN NILAI-NILAI TAWASSUṬ DAN TAṢĀMUḤ DALAM PELAJARAN AHL AS-SUNNAH WA AL-JAMĀ'AH DAN KE-NUAN UNTUK MENCEGAH RADIKALISME (Studi Kasus Di SMP Ma'arif Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ikhwān al-Muslimūn, yang mempelopori kekerasan dan terorisme sebagai alat kepentingan politik (Syuaibi & Kibil, 2004, hlm. 147).

Al-Bannā (Syuaibi & Kibil, 2004, hlm. 148) mensinyalir metode perjuangan yang dipakai untuk pergerakan tersebut dalam presentasi pada muktamar ke-empat jamaah tahun 1937 dengan pernyataan:

‘Metode ini datang dari Islam, maka segala kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan metode ini, berarti kekurangan pada agama itu sendiri.’

Dari pemaparan tentang bisa menemukan fakta bahwa buah dari radikalisme tidak jauh dari sekitaran kita, munculnya terorisme, terjadinya pemaksaan, sikap fanatisme tidak bisa kita pungkiri lagi, padahal Islam melarang kita untuk bersikap demikian, sebagaimana yang telah Nabi Muḥammad contohkan kepada kita untuk saling menghargai, tidak bersikap berlebihan, jangan sampai Islam dicap sebagai agama yang radikal yang jauh dari Islam yang sebenarnya.

Keinginan untuk menciptakan kondisi yang baik, tetapi tujuan tersebut harus dilakukan dengan cara yang baik, metode-metode yang baik pula, karena cara yang radikal akan menimbulkan masalah dan kerugian bagi masyarakat luas dan jelas itu tidak diijinkan Islam, karena itu bukan saja bertentangan dengan *sunnah* Allah tetapi dengan rasa keadilan, sering kita lihat aksi-aksi radikal di muka bumi ini yang menimbulkan kerugian dan korban orang-orang bahkan pihak-pihak yang tidak berdosa (Azra, 2002, hlm. 91).

Islam tidak pernah mengajarkan radikalisme, bahkan dalam periode Makkah yang sangat keras dan penuh penderitaan, yang diajarkan adalah kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi semua itu. Islam sesuai namanya, adalah agama damai dan mencintai perdamaian, ia menentang kekerasan dan tidak menyukai radikalisme (Muḥammad, 2005, hlm. 170).

“Islam adalah sebuah *manhaj* yang moderat dalam segala sesuatu, baik dalam konsep, keyakinan, ibadah, akhlaq, dan prilaku, *mu’āmalah*, maupun *Al-syarī’ah*” (Qardhawi, 2009, hlm. 24).

Beragama itu harus merasa nyaman dan aman, kalau beragama selalu disertai perasaan berdosa, mungkin bisa menimbulkan sikap paranoid. Pernyataan seperti ini

Rubiansah Suherman, 2018

PEMBELAJARAN NILAI-NILAI TAWASSUṬ DAN TASĀMUḤ DALAM PELAJARAN AHL AS-SUNNAH WA AL-JAMĀ’AH DAN KE-NUAN UNTUK MENCEGAH RADIKALISME (Studi Kasus Di SMP Ma’arif Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai peringatan bagi setiap pemeluk agama untuk bersikap realistis dalam menghadapi kenyataan hidup. Umat beragama tidak dikehendaki bersikap *taṭarrūf* (ekstrim) dan juga utopis dalam menjalankan ajaran agamanya (Hapsin, 2014).

Terorisme tidak hanya berkaitan dengan orang dewasa tetapi yang menjadi pelaku dan sasaran rekrutmen juga terjadi pada anak muda sebagaimana yang dijelaskan oleh Muchsin, dkk (2010, hlm. 195) jaringan yang dibangun bukan hanya melibatkan orang dewasa, tetapi juga melibatkan anak-anak dibawah umur, mereka ikut terjaring saat penggerebekan markas terorisme, jaringan terorisme ini telah menjadikan anak-anak dibawah umur sebagai bagian dari organisasi yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan suatu aktivitas yang sejalan dengan misi teroris, jaringan ini menjadikan anak-anak sebagai kekuatan militan yang sekarang maupun kedepan bisa diandalkan melaksanakan tugas-tugas berat, anak-anak di bawah umur telah dimasukan oleh teroris dalam “sekolah kriminal kelas berat”, atau dikondisikan sebagai objek dalam lingkungan yang membentuk opini ideologi kalau kekerasan bisa digunakan sebagai pilihan.

Hal tersebut diperkuat dari Hasil penelitian survey yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta pada tahun 2010 sungguh mengejutkan, sebanyak 48,9% siswa di Jabodetabek menyatakan persetujuannya terhadap aksi radikal. 1 Hasil survey di atas sekaligus bisa menyadarkan para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), bahwa ada bahaya yang sedang mengancam para siswanya. Persetujuan atau penerimaan terhadap suatu nilai adalah tahap awal dari 5 tahapan ranah sikap atau afektif seseorang dalam pandangan David R. Krathwohl.² Ini berarti, jika persetujuan siswa terhadap tindakan radikal itu dibiarkan, bisa jadi akan mengakibatkan mereka memiliki kepribadian yang suka berbuat kekerasan sebagai cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Radikalisme setidaknya pada tataran pemikiran telah memperoleh dukungan dari masyarakat sekolah (Munip, 2012, hlm. 160).

Anak-anak seperti itulah yang seharusnya mendapatkan perlindungan baik dari pemerintah maupun sekolah, dunia pendidikan berkewajiban mengarahkan atau

Rubiansah Suherman, 2018

PEMBELAJARAN NILAI-NILAI TAWASSUṬ DAN TASĀMUḤ DALAM PELAJARAN AHL AS-SUNNAH WA AL-JAMĀ'AH DAN KE-NUAN UNTUK MENCEGAH RADIKALISME (Studi Kasus Di SMP Ma'arif Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membimbingnya supaya pola pikir, sikap, dan perilakunya tidak dipengaruhi oleh jaringan terorisme, dalam penjelasan UU No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, kita diingatkan bahwa anak merupakan amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi, dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan (Muchsin, dkk. 2010, hlm. 195).

Para ulama bertanggung jawab untuk menjelaskan dan tidak menyembunyikan kebenaran, sementara itu tanggung jawab pihak-pihak di luar ulama yang memiliki keterkaitan dengan persoalan ini, tetap menjadi tanggung jawab mereka (Qardhawi, 2009, hlm. 14).

Lembaga-lembaga keagamaan yang besar di dunia Islam sesungguhnya bisa berperan aktif dalam menyadarkan dan mendidik para pemuda dengan wawasan yang jernih (Qardhawi, 2009, hlm. 16) hal tersebut diperkuat oleh pendapat Muchsin, dkk (2010, hlm. 194) bahwa tugas penanggulangan terorisme bukan hanya dari aparat Polri, tetapi juga melibatkan sekolah, pesantren, masyarakat, dan keluarga, mereka berkewajiban menciptakan iklim edukatif di bidang keagamaan yang secara demokratis, progresif dan humanistik, supaya mereka bisa meluaskan pandangannya bahwa agama dan kebenaran tidaklah absah jika dipaksakan ditegakkan dengan darah.

Hal tersebut diperkuat dengan apa yang diungkapkan oleh Arifin (2014, hlm. 416) bahwa Peran dunia pendidikan dapat diplot sebagai salah satu institusi yang dapat dioptimalisir untuk melakukan apa yang disebut dengan deradikalisasi. Peran pendidikan terutama yang dikelola oleh umat Islam diharapkan dapat melakukan peran tersebut bersama institusi lainnya sehingga wajah Islam di Indonesia tetap terlihat ramah, toleran, moderat.

Termasuk lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama ini juga bertanggung jawab dalam menanggulangi masalah radikalisme, terutama pencegahan kepada anak-anak yang akan menjadi penerus perjuangan bangsa, dari hasil wawancara pendahuluan Rubiansah Suherman, 2018

PEMBELAJARAN NILAI-NILAI TAWASSUṬ DAN TASĀMUḤ DALAM PELAJARAN AHL AS-SUNNAH WA AL-JAMĀ'AH DAN KE-NUAN UNTUK MENCEGAH RADIKALISME (Studi Kasus Di SMP Ma'arif Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepada Drs. Wahyu Wibisana sebagai Wakil Ketua PWNU Jawa Barat, bahwa NU sendiri memiliki misi pendidikan untuk menyebarkan *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* yang di dalamnya mengajarkan *tawassuṭ* dan *tasāmuḥ* yang dimana ini kebalikan dari sikap radikalisme atau sebagai pencegahan dari sikap radikalisme yang merupakan satu langkah menuju tindakan terorisme, dari penuturan beliau NU sendiri belum pernah melakukan pemberontakan, ini juga yang memperkuat peneliti untuk melakukan penelitian di SMP Ma'arif Bandung sebagai lembaga yang didirikan NU yang mengadakan pembelajaran kemasyarakatan NU termasuk didalamnya ada pembelajaran tentang *tawassuṭ* dan *tasāmuḥ*.

Dari permasalahan yang sudah dijelaskan tersebut tentang radikalisme terhadap kehidupan kita beragama yang dapat merusak dan mengancam kita yang tentunya itu semua bertentangan dengan ajaran Islam, mulai dari penyebab dan dampaknya kepada kita sebagai umat Islam dan bangsa Indonesia. kiranya perlu kita untuk membahas dan mencari solusinya untuk masalah tersebut. Untuk menjawab masalah tersebut penulis tertarik untuk mengkajinya lebih dalam lagi melalui penelitian dengan rumusan judul: Pembelajaran Nilai-Nilai *Tawassuṭ* dan *Tasāmuḥ* Dalam Pelajaran Pendidikan *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* dan Ke-Nuan Untuk Mencegah Radikalisme.

B. Rumusan Masalah

Bahaya paham radikal yang sudah menyebar di Indonesia mengakibatkan masalah terorisme, pergesekan antar kelompok bahkan dalam ruang lingkup yang kecil dalam kehidupan keseharian kita. Parahnya, yang menjadi pelaku dan sasaran rekrutmen, menysar ke kalangan remaja. Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil SMP Ma'arif Bandung?
2. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* dan Ke-Nuan yang mengandung nilai-nilai *tawassuṭ* dan *tasāmuḥ* di SMP Ma'arif Bandung?

3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* dan Ke-Nuan yang mengandung nilai-nilai *tawassuṭ* dan *tasāmuḥ* di SMP Ma'arif Bandung?
4. Bagaimana Hasil dari dari pembelajaran Pendidikan *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* dan Ke-Nuan yang mengandung nilai-nilai *tawassuṭ* dan *tasāmuḥ* di SMP Ma'arif Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana profil SMP Ma'arif Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* dan Ke-Nuan yang mengandung nilai-nilai *tawassuṭ* dan *tasāmuḥ* di SMP Ma'arif Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* dan Ke-Nuan yang mengandung nilai-nilai *tawassuṭ* dan *tasāmuḥ* di SMP Ma'arif Bandung.
4. Untuk mengetahui Bagaimana hasil dari dari pembelajaran Pendidikan *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jamā'ah* dan Ke-Nuan yang mengandung nilai-nilai *tawassuṭ* dan *tasāmuḥ* di SMP Ma'arif Bandung?

D. Manfaat/signifikansi penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khazanah keilmuan pendidikan agama Islam, terutama dalam menghadapi pemahaman Islam radikal khususnya di lembaga pendidikan

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khususnya untuk calon guru Pendidikan Agama Islam tentang *tawassuṭ* dan *tasāmuḥ*

dalam mencegah meluasnya radikalisme, sehingga bisa di aplikasikan dalam pelaksanaan belajar mengajar.

- b. Bagi mahasiswa Program Ilmu Pendidikan Agama Islam, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya khususnya penelitian tentang penanaman nilai-nilai *tawassuṭ* dan *tasāmuḥ* untuk mencegah radikalisme.
- c. Bagi guru mata pelajaran PAI, informasi tentang pencegahan dari radikalisme ini bisa diterapkan dan menjadi solusi mencegah menyebar luasnya pemahaman Islam radikal khususnya dikalangan pelajar.
- d. Bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk penyusunan kebijakan penanganan dari ancaman Islam radikal.
- e. Bagi pembaca, penelitian ini bisa memberikan wawasan yang lebih luas tentang penanaman nilai-nilai *tawassuṭ* dan *tasāmuḥ* dalam mencegah radikalisme.
- f. Bagi penulis, dari penelitian ini sebagai acuan memperluas pemikiran dan oengalaman penulisan karya ilmiah kemudian dapat mengetahui tentang radikalisme dan pencegahan melalui penenaman *tawassuṭ* dan *tasāmuḥ*.

3. Stuktur Organisasi Skripsi

Agar pembahasan dalam penelitian ini mengarah pada maksud yang sesuai dengan judul, maka pemebahasan ini penulis susun menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

1. BAB I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sitematika penulisan.
2. BAB II berisi tentang uraian landasan teori yang relevan sebagai pendukung dasar pemikiran dan pemecahan masalah dan kerangka berpikir.
3. BAB III berisi tentang desai penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, isu etik.

4. BAB VI berisi tentang temuan dan pembahasan.
5. BAB V berisi tentang kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi

Rubiansah Suherman, 2018

PEMBELAJARAN NILAI-NILAI TAWASSUṬ DAN TASĀMUḤ DALAM PELAJARAN AHL AS-SUNNAH WA AL-JAMĀ'AH DAN KE-NUAN UNTUK MENEGAH RADIKALISME (Studi Kasus Di SMP Ma'arif Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu